

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki banyak tradisi dan kesenian di setiap daerahnya. Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri, baik itu dari tariannya, musik maupun dari segi pertunjukannya. Salah satu kesenian yang terkenal yaitu seperti Tari Jaipongan atau Tari Jaipong, Tari Ketuk Tilu, Kuda Lumping dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat Jawa Barat bisa dibilang daerah yang memiliki potensi kesenian yang cukup tinggi. Dari banyaknya kesenian-kesenian tersebut, tidak sedikit juga kesenian yang mungkin hampir jarang di lihat lagi dan bisa saja terancam punah karena minimnya generasi penerus di bidang seni tersebut.

Pada Agustus 2016 kepala BPBDK Dinas pendidikan Jawa Barat, Husen Rahadian Hasan mengungkapkan: “Harus kita akui 300 seni jabar sangat memprihatinkan dengan jarang nya generasi penerus” di kutip dari *Megapolition.anataranews.com*

Namun dibalik turunnya potensi generasi baru dalam melanjutkan kesenian-kesenian tersebut, banyak juga daerah-daerah yang tetap menjaga bahkan mengkreasikan kesenian tersebut agar lebih terlihat menarik dan memiliki nilai dan pesan yang lebih kekinian. Contohnya seperti menggabungkan alat-alat musik tradisi sunda seperti suling, kendang, kecapi dengan dipadukan dengan alat musik barat. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat pribumi tau, bawasannya kesenian

tradisi itu tidak selalu terpaku akan aturan dan kegunaan alat tersebut. Begitupun dengan bidang seni lain yang mulai mengikuti zaman, agar kesenian-kesenian tersebut tetap di pertunjukan namun tetap menjaga ciri khas dan keaslian nya.

Dari banyaknya kesenian dari setiap daerah, yang ada di daerah Jawa Barat yaitu Kabupaten Ciamis salah satunya daerah yang memiliki banyak ragam kesenian baik seni musik, seni tari dan seni lainnya, Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak ragam kesenian seperti Wayang Kidung dari Lakbok, Karinding Nyengsol dari Kawali, Gondang Buhun dari Tambaksari dan masih banyak lagi. Kesenian-kesenian tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dan pesan-pesan yang biasanya menggambarkan keadaan atau kebiasaan pribumi.

Salah satu kesenian yang cukup menarik dari daerah Ciamis yaitu kesenian *bebegig* atau biasa disebut dengan orang-orangan sawah. Kesenian *bebegig* yang paling terkenal yaitu kesenian *bebegig* Somantri, tetapi tidak hanya kesenian *bebegig* somantri saja, masih ada beberapa kesenian *bebegig* lainnya seperti kesenian *Pontrangan* dari Kecamatan Cimaragas.

Nama *bebegig* merupakan lambang atau gambaran penjaga alam sekitar. *Bebegig* atau orang-orangan sawah biasanya terbuat dari bahan tanaman, kayu dan di bentuk sedemikian rupa sehingga membentuk seperti orang-oangan. Salah satu kesenian *bebegig* yang masih ada dan masih di lestarikan yaitu kesenian *Pontrangan*. Kesenian *Pontrangan* merupakan salah satu kesenian dari daerah Cimaragas yang masih di jaga sampai sekarang. Kesenian *pontrangan* sendiri

berasal dari Kampung Adat Salawe, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

Kata *pontrangan* sendiri berasal dari kata “*pontrang*” yang artinya tempat nasi yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang masih hijau. Kostum dari kesenian *pontrangan* beragam, ada yang ukuran kecil dan ada juga yang berukuran besar yang menyerupai raksasa. Hal yang paling menarik dari kesenian tersebut yaitu dari pakaian dan penutup kepala atau topeng yang di gunakan. Dengan berbagai macam motif dan bentuk ekpresi dari topeng *pontrangan* tersebut menjadi daya tarik tersendiri dan menarik untuk di lihat.

Kesenian *Pontrangan* dalam beberapa tahun belakangan ini sudah mulai di pertunjukan dalam beberapa acara-acara penting, salah satunya seperti dalam upacara HUT RI dan kegiatan rutin yaitu Ritual *Misalin* di petengahan bulan April yang merupakan tradisi turun temurun yang di dalamnya berisikan kegiatan pembersihan atau penyucian barang-barang bersejarah dan pusaka peninggalan.

Hal ini ditegaskan Anjani (2019:6) bahwa:

Kesenian *pontrangan* merupakan kesenian tradisional dari daerah Cimaragas, Ciamis, Jawa barat. Kesenian *pontrangan* biasanya terdiri dari ikon *bebegig* dan ada unsur Kuda lumpingnya serta diiringi oleh kesenian alat musik bangbaraan. Kesenian ini sering di pentaskan atau di pertunjukan dalam kegiatan terutama ketika pelaksanaan Ritual *Misalin*. Kesenian *pontrangan* yang terdiri dari beberapa tahapan pembuatan mulai dari proses pembuatan setiap bagian dalam kesenian *pontrangan* yaitu proses pembuatan kerangka badan, bagian kepala dan topeng, pembuatan baju yang digunakan oleh boneka kesenian *pontrangan* serta yang digunakan penari kesenian *pontrangan* itu berupa hiasan kepala digunakan untuk penari perempuan sehingga dari proses perancangan tersebut menjadi kesenian *Pontrangan*.

Kesenian *Pontrangan* merupakan kesenian yang melambangkan keadaan di sekitaran daerah tersebut yang banyak pesawahan dan wilayahnya banyak di tumbuhi pohon kelapa tinggi. Berdasarkan informasi pengrajin sekaligus pengembang kostum *pontrangan* setempat, “Hal utama dalam pembuatan kostum *Pontrangan* itu harus menggunakan daun kelapa yang masih muda”. Hal tersebut bertujuan agar lebih terlihat mencolok ketika terlihat dari jauh maupun dekat dengan motif yang menarik.

Namun seiring berjalannya waktu, kini kesenian tersebut sedikit mulai tergeser karena kemajuan zaman dan teknologi yang memudahkan masuknya budaya luar atau budaya barat sehingga mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang kesenian *pontrangan*. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas atau keaslian kostum *pontrangan*. Bahan asli dari kostum kesenian *pontrangan* sebenarnya berbahan dasar daun kelapa yang masih muda, tidak terlalu tua. Namun dikarenakan proses pembuatannya memakan waktu lama serta kendala bahan dan anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga bahan dalam pembuatan kostum *pontrangan* sering menggunakan daun kelapa yang sedikit lebih tua agar lebih bisa tahan lama dan tidak menghabiskan banyak pohon kelapa.

Kesenian *pontrangan* yang berada dekat dengan kampung si penulis tersebut membuat penulis merasa bangga terhadap keberadaan kesenian *pontrangan* yang masih di jaga dan di lestarikan oleh masyarakat setempat yang bahkan di era zaman sekarang kesenian tradisional seperti itu sudah jarang di temui apalagi di

lestarikan. Sehingga, penulis merasa hal ini sangat penting dan perlu di apresiasi dengan menjadikannya sebuah tulisan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada segi kostum. Penelitian mengenai analisis kostum pada kesenian *bebegig* juga dilakukan oleh Fahmi Alif Firdaus pada tahun 2019 di Desa Binangun Kota Banjar yaitu kesenian *Jurig Sarengseng*.

Menurut Firdaus (2019:1)

Jurig artinya menggambarkan sosok atau karakter manusia yang sifatnya, jahat, serakah dan suka merusak alam. Sedangkan, *Sarengseng* adalah ujung bambu (Bahasa Sunda; *merang*) yang tajam dan membahayakan. Kostum *Jurig Sarengseng* terbuat dari limbah alam seperti bambu, ijuk, dan kayu dipadukan dengan tarian dan permainan angklung menjadi daya tarik tersendiri, berisi pesan supaya manusia bisa menjaga alam yang merupakan warisan leluhur melalui seni dan budaya yang dikemas sedemikian rupa diharapkan memberi pesan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga alam dan lingkungannya.

Sisi unik dari kesenian *Jurig Sarengseng* ini mengingatkan kepada kita bahwa sekarang ini kita sebagai manusia sudah sulit untuk menjaga alam sekitar yang menyebabkan terjadinya bencana seperti banjir, longsor dan sebagainya sosok *jurig sarengseng* itu sendiri simbol dari diri kita sendiri, kita sebagai manusia harus bisa memelihara alam kita atau dalam istilah bahasa Sunda nya “*kudu bisa ngarumat jagat*”.

Kedua kesenian tersebut dirasa sangat menarik dan layak untuk dikomparasikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kostum yang dikenakan kedua kesenian tersebut salah satunya seperti kesenian *pontrangan* yang pakaiannya secara keseluruhan menggunakan daun kelapa yang dianyam dan kesenian *jurig*

sarengseng yang hampir seluruh badan diselimuti oleh ujung bambu (*sarengseng*). Ciri khas dari kedua kesenian tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Selain penulis juga pernah ikut berpartisipasi secara langsung dalam pementasan kesenian *pontrangan* pada tahun 2015, kedua kesenian tersebut juga sudah diakui oleh pemerintah daerah dan sudah mendapatkan beberapa penghargaan dan keduanya merupakan sebuah kesenian *bebegig* atau orang-orangan sehingga, hal ini layak untuk dilakukannya studi komparasi karena memiliki beberapa persamaan dan perbedaan didalamnya.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan untuk mengkomparasikan kedua kesenian *bebegig* tersebut sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis yang berjudul “**Komparasi Kostum Kesenian Pontrangan di Kampung Salawe, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis dan Kesenian Jurig Sarengseng dari Desa Binangun, Kota Banjar**”.

B. Identifikasi Masalah

- Kurangnya anggaran untuk mendukung kesenian tersebut.
- Makna yang terkandung didalam kostum kesenian tersebut.
- kurangnya pelaku seni akademi dalam pelestarian kesenian tersebut.
- Kurangnya minat warga setempat dalam ikut serta dalam kesenian tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan inti persoalan dalam upaya mengungkapkan bentuk dan makna dari kesenian tradisional keduanya, penulis memfokuskan dan merumuskan masalah utamanya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan kostum Kesenian *Pontrangan* di Kampung Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar.
2. Bagaimana makna dari pakaian dan aksesoris Kesenian *Pontrangan* di Kampung Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar.

D. Tujuan Penelitian



Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pembuatan kostum Kesenian *Pontrangan* di Kampung Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar.
2. Mendeskripsikan makna dari pakaian dan aksesoris Kesenian *Pontrangan* di Kampung Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian tersebut di atas tercapai, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan sekaligus menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam seni rupa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, dengan mengadakan penelitian ini, wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pakaian dan aksesoris kesenian tersebut.
- b) Bagi Masyarakat, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bahwa kreativitas yang telah dilakukan oleh para seniman kesenian tersebut dapat digunakan oleh masyarakat penggunanya.
- c) Bagi Prodi Sendratasik, dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan mengenai kesenian tersebut, khususnya dalam bidang seni rupa.

F. Sistematika Penulisan

Pada tahap sistematika penulisan, hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun kedalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut.

1. BAB 1, pada bab ini pembahasan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika
2. BAB II, kajian pustaka atau landasan teoritis, mengungkapkan teori yang dianggap relevan dengan permasalahan yang teliti. Mengenai Komparasi, Kesenian dan kostum Kesenian *Pontrangan* dari Kampung Salawe Desa

Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar.

3. BAB III, Menjelaskan tentang metode yang digunakan penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi
4. BAB IV, Mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan berupa data-data tentang kostum kesenian *Pontrangan* dari Kampung Salawe Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis dan Kesenian *Jurig Sarengseng* dari Desa Binangun Kota Banjar.
5. BAB V, Kesimpulan dan Saran, berdasarkan dari pembahasan analisis masalah yang di teliti secara ringkas yang diharapkan memberikan kejelasan dalam memahami dan tujuan penelitian